

IMPLEMENTASI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENGUATAN PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK

Hayati Setiyaningsih¹, Saryanto²

¹ Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia; hayatisetiyaningsih@gmail.com

² Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia; saryanto@ustjogja.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2026-07-27

Revised 2026-08-23

Accepted 2026-08-31

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memperkuat Program Sekolah Ramah Anak (SRA) melalui kajian terhadap bentuk layanan, kontribusi, dan faktor yang memengaruhi efektivitas pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengikuti pedoman PRISMA. Data penelitian diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah yang diterbitkan pada tahun 2021–2026 dari berbagai basis data, yaitu ScienceDirect, Scopus, SpringerLink, Google Scholar, Garuda Kemdikbud, dan SINTA. Artikel yang memenuhi kriteria dianalisis menggunakan teknik *thematic analysis* untuk mengidentifikasi pola implementasi layanan BK dalam mendukung SRA. Hasil kajian menunjukkan bahwa layanan BK berfungsi strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung kesejahteraan murid. Implementasi layanan BK dilakukan melalui pendekatan preventif, konseling individu dan kelompok, pengembangan sosial emosional, pencegahan kekerasan, serta kolaborasi dengan berbagai pihak. Keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh kompetensi konselor, dukungan kebijakan sekolah, kolaborasi keluarga dan masyarakat, serta ketersediaan sumber daya.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling, Sekolah Ramah Anak, Layanan Preventif, Kesejahteraan Murid, Perlindungan Anak, Iklim Sekolah.

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Guidance and Counseling (BK) services in strengthening the Child-Friendly School (SRA) program by examining service forms, contributions, and factors influencing implementation effectiveness. The study employs a *Systematic Literature Review* (SLR) method following PRISMA guidelines. Data were obtained by searching for scholarly articles published between 2021 and 2026 across various databases: ScienceDirect, Scopus, SpringerLink, Google Scholar, Garuda Kemdikbud, and SINTA. Articles meeting the inclusion criteria were analyzed using *thematic analysis* to identify patterns of BK service implementation in support of SRA. The findings indicate that BK services play a strategic role in creating a safe, inclusive school environment that fosters student well-being. Implementation involves preventive approaches, individual and group counseling, socio-emotional development, violence prevention, and collaboration with various stakeholders. Successful implementation is influenced by counselor competence, school policy support,

collaboration with families and the community, and the availability of resources.

Keywords: *Guidance and Counseling, Child-Friendly Schools, Preventive Services, Student Welfare, Child Protection, School Climate*

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Hayati Setiyaningsih

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia; hayatisetiyaningsih@gmail.com

1. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut pergeseran paradigma dari pendekatan yang semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik menuju pendekatan yang menempatkan kesejahteraan, keamanan, dan perkembangan psikososial murid sebagai pilar utama kualitas pendidikan. Saat ini, sekolah tidak hanya dituntut untuk menghasilkan murid dengan kompetensi akademik, tetapi juga harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, bebas kekerasan, dan menghargai hak-hak anak. Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) muncul sebagai pendekatan pendidikan yang memprioritaskan perlindungan anak, partisipasi murid, dan pemenuhan kebutuhan perkembangan anak sebagai prinsip inti dalam penyelenggaraan pendidikan (UNICEF, 2021).

Urgensi penguatan SRA semakin meningkat mengingat berbagai tantangan yang dihadapi dalam lingkungan pendidikan global. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa sekitar satu dari tujuh remaja di seluruh dunia mengalami gangguan kesehatan mental, namun sebagian besar belum mendapatkan dukungan layanan psikososial yang memadai (WHO, 2021). Selain itu, laporan UNESCO menunjukkan bahwa kekerasan dan perundungan (bullying) masih menjadi masalah global yang memengaruhi keamanan sekolah dan kesejahteraan murid (UNESCO, 2021). Data ini mengindikasikan kebutuhan akan sistem sekolah yang mendukung perlindungan anak, tidak hanya berfokus pada pembelajaran akademik, tetapi juga menyediakan layanan yang menunjang perkembangan sosial dan emosional murid.

Di Indonesia, Program Sekolah Ramah Anak memiliki tujuan yang selaras dengan prinsip layanan Bimbingan dan Konseling (BK) yaitu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, nondiskriminatif, dan mendukung perkembangan murid. Kebijakan SRA dikembangkan sebagai respons terhadap berbagai tantangan perlindungan anak di sektor pendidikan, termasuk kekerasan di sekolah, perlakuan diskriminatif, serta partisipasi murid yang belum optimal dalam proses pendidikan. Data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2022) menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan masih menjadi isu krusial yang

memerlukan perhatian serius dengan pendekatan pencegahan dan perlindungan yang sistematis.

Meskipun penelitian mengenai layanan BK dan SRA terus berkembang, masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang perlu ditelaah lebih lanjut. Pertama, sebagian besar studi sebelumnya cenderung membahas layanan BK dan SRA secara terpisah. Hubungan antara layanan BK sebagai mekanisme pendukung utama dalam implementasi SRA belum banyak dijelaskan secara sistematis. Kedua, penelitian yang ada masih didominasi oleh studi lokal dengan konteks sekolah tertentu sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai pola implementasi, faktor keberhasilan, dan hambatan layanan BK dalam penguatan SRA. Ketiga, belum banyak kajian yang mengintegrasikan perspektif teori perkembangan anak, psikologi pendidikan, dan praktik konseling sekolah untuk menjelaskan kontribusi layanan BK terhadap pencapaian indikator SRA.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan melakukan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menganalisis implementasi layanan Bimbingan dan Konseling dalam penguatan Program Sekolah Ramah Anak. Secara spesifik, penelitian ini berupaya menjawab tiga pertanyaan: bentuk implementasi layanan BK dalam mendukung Program Sekolah Ramah Anak; kontribusi layanan BK terhadap pencapaian indikator SRA; dan faktor-faktor mempengaruhi efektivitas implementasi layanan BK dalam penguatan SRA.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas pemahaman mengenai hubungan antara layanan BK, perlindungan anak, dan pengembangan SRA melalui sintesis bukti ilmiah terbaru. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program BK berbasis SRA serta memberikan rekomendasi bagi konselor sekolah, pengelola pendidikan, dan pembuat kebijakan dalam meningkatkan kualitas layanan murid.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan mengikuti pedoman PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*). Pendekatan ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis penelitian terdahulu secara sistematis guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi layanan BK dalam penguatan Program Sekolah Ramah Anak.

2. Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan membatasi artikel ilmiah yang diterbitkan dalam kurun waktu lima tahun terakhir, yaitu dari tahun 2021 hingga 2026. Pembatasan periode publikasi ini bertujuan untuk memastikan relevansi dan representasi perkembangan terkini mengenai implementasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mendukung Program Sekolah Ramah Anak (SRA).

Proses pencarian literatur dilakukan melalui basis data ilmiah internasional dan nasional. Basis data internasional yang digunakan meliputi ScienceDirect, Scopus, SpringerLink, dan Google Scholar, sementara basis data nasional mencakup Garuda Kemdikbud, SINTA, dan Google Scholar Indonesia. Pemilihan basis data ini didasarkan pada ketersediaan artikel ilmiah yang membahas layanan konseling sekolah, perkembangan

murid, perlindungan anak, iklim sekolah, serta implementasi program sekolah ramah anak (Novianti dkk., 2021).

Pencarian artikel dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi artikel, penyaringan judul dan abstrak (*screening*), pemeriksaan kelayakan artikel (*eligibility*), serta penentuan artikel yang akan digunakan dalam analisis akhir (*included*). Proses seleksi artikel ini mengikuti pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) untuk memastikan transparansi dan sistematika dalam proses kajian literatur (M. J. Page et al., 2021). Artikel yang dipilih telah memenuhi kriteria inklusi, yaitu diterbitkan pada periode 2021–2026, membahas layanan Bimbingan dan Konseling, konseling sekolah, atau intervensi psikososial murid, memiliki keterkaitan dengan konsep Sekolah Ramah Anak, perlindungan anak, keamanan sekolah, atau kesejahteraan murid, dan tersedia dalam bentuk teks lengkap.

3. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Program Sekolah Ramah Anak (SRA)

Peran BK dalam SRA terwujud melalui penyediaan layanan yang komprehensif, mencakup layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, hingga dukungan sistem. Melalui layanan-layanan ini, konselor BK membantu murid dalam memahami diri, mengembangkan potensi, mengelola emosi, serta membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah. Pendekatan ini selaras dengan konsep SRA yang menempatkan murid sebagai individu yang berhak tumbuh dan berkembang dalam lingkungan pendidikan yang aman dan menghargai keberagaman.

Damanik (2024) menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling berkontribusi penting dalam memberikan dukungan emosional kepada murid. Dukungan ini membantu murid menghadapi berbagai tantangan, baik yang berkaitan dengan perkembangan pribadi, hubungan sosial, maupun tekanan akademik. Dalam konteks SRA, keberadaan konselor BK menjadi faktor krusial dalam menciptakan suasana sekolah yang responsif terhadap kebutuhan murid. Konselor BK tidak hanya hadir saat terjadi masalah, tetapi juga berperan dalam membentuk budaya sekolah yang mendorong rasa aman, nyaman, dan diterima.

Selain dukungan emosional, implementasi layanan BK dalam SRA juga erat kaitannya dengan penguatan nilai inklusivitas. Setiap murid memiliki karakteristik, latar belakang, serta kebutuhan yang beragam. Oleh karena itu, layanan BK perlu dirancang agar mampu menjangkau seluruh murid tanpa diskriminasi. Natania et al. (2025) menyatakan bahwa sinergi antara pendidikan inklusif dan layanan bimbingan konseling merupakan elemen esensial dalam mewujudkan sekolah yang ramah terhadap anak. Melalui pendekatan inklusif, sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan memberikan kesempatan yang sama bagi seluruh murid.

Implementasi BK dalam penguatan SRA juga dapat dilakukan melalui kegiatan pencegahan terhadap berbagai permasalahan yang sering terjadi di sekolah, seperti perundungan (*bullying*), kekerasan verbal, konflik antar murid, serta perilaku sosial yang

kurang tepat. Konselor BK dapat memberikan layanan bimbingan kelompok, konseling kelompok, sosialisasi, serta kegiatan pengembangan keterampilan sosial untuk meningkatkan kesadaran murid mengenai pentingnya menghargai orang lain. Upaya ini tidak hanya membantu mengurangi permasalahan perilaku, tetapi juga membangun budaya sekolah yang positif.

Dengan demikian, layanan Bimbingan dan Konseling menjadi bagian integral dari keberhasilan Program Sekolah Ramah Anak. Keberadaan BK mampu memperkuat sistem perlindungan murid melalui pendekatan yang bersifat pencegahan, pengembangan, dan penanganan masalah. Kolaborasi antara guru BK, guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, orang tua, serta seluruh warga sekolah diperlukan agar prinsip SRA dapat diterapkan secara konsisten dan berkelanjutan.

Layanan Bimbingan Konseling sebagai Pendekatan Preventif dalam Perlindungan Anak

Bentuk utama implementasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam mendukung Program Sekolah Ramah Anak (SRA) dilakukan melalui pendekatan preventif. Layanan BK tidak hanya diberikan ketika murid menghadapi masalah, tetapi juga diarahkan untuk mencegah munculnya berbagai hambatan perkembangan yang dapat mengganggu proses pendidikan. Pendekatan preventif menjadi bagian penting karena sekolah memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang mampu melindungi anak dari kekerasan, diskriminasi, tekanan psikologis, dan berbagai bentuk perilaku negatif.

Implementasi layanan preventif dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan klasikal, penguatan pendidikan karakter, pengembangan keterampilan sosial-emosional, program pencegahan perundungan, serta edukasi mengenai hak dan tanggung jawab murid. Melalui kegiatan tersebut, murid dibekali kemampuan untuk mengenali diri, mengelola emosi, membangun hubungan positif, dan mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai situasi sosial.

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip SRA yang menempatkan sekolah sebagai ruang tumbuh yang aman secara fisik maupun psikologis. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi lingkungan perkembangan yang membentuk karakter dan kesejahteraan anak. Penelitian mengenai intervensi kesehatan mental berbasis sekolah menunjukkan bahwa program yang terintegrasi dalam budaya sekolah lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada penanganan masalah setelah muncul (Limone & Toto, 2022). Penelitian Damanik (2024) yang menjelaskan bahwa layanan BK pada SRA berkontribusi dalam memberikan dukungan emosional serta membantu murid menghadapi berbagai persoalan perkembangan. Guru BK memiliki posisi penting dalam membangun sistem pencegahan melalui layanan yang terencana dan berkelanjutan.

Konseling Individu dan Kelompok sebagai Bentuk Dukungan Psikososial

Hasil kajian menunjukkan bahwa konseling individu dan kelompok merupakan strategi esensial dalam implementasi Sekolah Ramah Anak (SRA). Melalui layanan konseling, murid memperoleh ruang yang aman untuk mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan permasalahan yang mereka hadapi tanpa kekhawatiran akan penilaian negatif. Konseling

individu memberikan kesempatan kepada murid untuk membahas persoalan yang bersifat pribadi, seperti kecemasan, kesulitan penyesuaian diri, hambatan belajar, konflik keluarga, maupun permasalahan hubungan sosial. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) berperan membantu murid memahami kondisi dirinya, mengidentifikasi alternatif penyelesaian masalah, serta mengembangkan kemampuan untuk menghadapi tekanan.

Sementara itu, konseling kelompok memiliki fungsi yang lebih komprehensif karena melibatkan interaksi antaranggota kelompok. Melalui dinamika kelompok, murid belajar berkomunikasi secara efektif, menghargai pendapat orang lain, meningkatkan empati, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Kondisi ini mendukung terciptanya budaya sekolah yang menghargai keberagaman dan mencegah munculnya perilaku kekerasan. Pendekatan tersebut selaras dengan teori humanistik Carl Rogers yang menekankan bahwa hubungan konseling yang didasarkan pada empati, penerimaan tanpa syarat, dan penghargaan positif dapat menciptakan kondisi psikologis yang kondusif bagi perkembangan individu (Rogers, 1961).

Dalam konteks SRA, pendekatan humanistik memperkuat posisi murid sebagai individu yang memiliki suara, kebutuhan, serta hak untuk dihargai. Penelitian Natania et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi layanan BK dengan prinsip pendidikan inklusif membantu sekolah menciptakan lingkungan yang lebih responsif terhadap kebutuhan setiap anak. Layanan konseling menjadi salah satu bentuk nyata perlindungan anak karena memberikan dukungan psikologis sekaligus memperkuat rasa aman di lingkungan sekolah.

Layanan BK Berbasis Pengembangan Sosial Emosional

Selain menjalankan fungsi pencegahan dan penyelesaian masalah, layanan BK juga memiliki peran krusial dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional murid. Penguatan aspek sosial emosional menjadi bagian integral dalam SRA karena anak yang memiliki kemampuan regulasi emosi dan hubungan sosial yang baik cenderung lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Program BK berbasis sosial emosional dirancang untuk meningkatkan kemampuan murid dalam mengenali emosi, mengendalikan diri, membangun komunikasi positif, bekerja sama, serta mengambil keputusan secara bertanggung jawab. Kemampuan-kemampuan ini menjadi fondasi penting bagi terciptanya iklim sekolah yang aman dan positif.

Penelitian Scholz et al. (2023) menunjukkan bahwa program kesejahteraan psikologis berbasis sekolah memberikan dampak positif terhadap kemampuan adaptasi murid serta peningkatan kualitas hubungan sosial di sekolah. Integrasi pembelajaran sosial emosional dalam layanan sekolah membantu murid menghadapi tekanan akademik maupun sosial secara lebih sehat. Dalam implementasi SRA, pengembangan sosial emosional melalui layanan BK menunjukkan bahwa perlindungan anak tidak hanya dilakukan melalui aturan dan pengawasan, tetapi juga melalui penguatan kapasitas pribadi murid. Dengan demikian, layanan BK berkontribusi dalam membangun sekolah yang aman secara fisik sekaligus sehat secara psikologis.

Kontribusi layanan BK terhadap pencapaian indikator SRA

Penguatan Lingkungan Sekolah Aman dan Bebas Kekerasan

Salah satu indikator utama dalam Program Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari berbagai bentuk kekerasan. Berdasarkan hasil kajian literatur, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung indikator ini melalui mekanisme pencegahan, deteksi dini, dan intervensi terhadap permasalahan murid. Guru BK berperan dalam mengidentifikasi perubahan perilaku murid, melakukan asesmen kondisi psikososial, memberikan layanan konseling kepada korban maupun pelaku kekerasan, serta membantu penyelesaian konflik melalui pendekatan edukatif. Peran ini menunjukkan bahwa BK tidak hanya berfungsi sebagai layanan penyelesaian masalah, tetapi juga menjadi bagian integral dari sistem perlindungan anak di sekolah.

Pencegahan kekerasan melalui layanan BK dapat diimplementasikan melalui program anti-perundungan, penguatan keterampilan komunikasi, pendidikan karakter, serta pembentukan budaya saling menghargai. Pendekatan ini krusial mengingat kekerasan di sekolah tidak hanya berdampak pada prestasi akademik, tetapi juga mempengaruhi kesehatan mental, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial murid. Penelitian Cross et al. (2021) menunjukkan bahwa program pencegahan perundungan berbasis sekolah memiliki pengaruh positif dalam mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan rasa aman murid. Keberhasilan program sangat dipengaruhi oleh keterlibatan seluruh warga sekolah, termasuk guru, konselor, dan manajemen sekolah. Dengan demikian, layanan BK menjadi instrumen penting dalam membangun sistem sekolah yang mampu memberikan perlindungan secara menyeluruh bagi setiap murid.

Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Murid

Kontribusi lain layanan BK dalam penguatan SRA terlihat pada peningkatan kesejahteraan psikologis murid. Lingkungan sekolah yang ramah anak tidak hanya ditandai dengan tidak adanya kekerasan, tetapi juga dengan adanya dukungan terhadap perkembangan emosional dan sosial murid. Melalui layanan konseling, murid mendapatkan bantuan dalam menghadapi berbagai tekanan perkembangan seperti tuntutan akademik, permasalahan hubungan sosial, konflik pribadi, serta perubahan emosional pada masa perkembangan. Guru BK membantu murid membangun kemampuan regulasi emosi, meningkatkan kepercayaan diri, dan mengembangkan strategi penyelesaian masalah.

Hal ini berkaitan dengan teori resiliensi yang menjelaskan bahwa kemampuan individu dalam menghadapi tekanan sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial dari lingkungan. Sekolah yang menyediakan layanan BK secara efektif dapat menjadi faktor protektif bagi murid karena memberikan ruang aman untuk memperoleh bantuan dan dukungan. Oleh karena itu, layanan BK dalam SRA berperan dalam membangun sekolah yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan kesehatan mental dan perkembangan pribadi murid.

Peningkatan Partisipasi Murid dalam Lingkungan Sekolah

Sekolah Ramah Anak menempatkan murid sebagai subjek pendidikan yang memiliki hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sekolah. Layanan BK mendukung prinsip ini melalui pendekatan konseling yang berpusat pada murid. Melalui layanan BK, murid

diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, kebutuhan, dan pengalaman mereka dalam lingkungan sekolah. Konseling yang berorientasi pada kebutuhan murid membantu sekolah memahami kondisi murid secara lebih mendalam. Bentuk implementasi partisipasi murid dapat dilakukan melalui kegiatan bimbingan kelompok, forum komunikasi murid, kegiatan pengembangan diri, serta program penguatan karakter.

Kegiatan tersebut memberikan ruang kepada murid untuk belajar bertanggung jawab, bekerja sama, dan mengambil keputusan. Melalui layanan bimbingan kelompok, murid dapat mengembangkan keterampilan sosial, keterbukaan diri, kemampuan berkomunikasi, dan sikap menghargai orang lain sebagai bagian dari pembentukan karakter positif di sekolah (Mariyani, Kardo, & Putra, 2022; Marpaung et al., 2022). Pendekatan ini sesuai dengan konsep *student voice* yang menempatkan murid sebagai individu yang memiliki kemampuan untuk terlibat aktif dalam proses pendidikan. Ketika murid merasa didengar dan dihargai, mereka akan memiliki keterikatan yang lebih kuat terhadap sekolah.

Faktor yang mempengaruhi efektivitas implementasi layanan BK dalam penguatan SRA.

Kompetensi Profesional Konselor

Keberhasilan implementasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Sistem Rujukan Akademik (SRA) sangat bergantung pada kompetensi profesional guru BK. Konselor sekolah bertanggung jawab untuk memahami kebutuhan perkembangan murid serta menyediakan layanan yang relevan dengan kondisi psikologis dan sosial mereka. Guru BK yang memiliki kompetensi dalam asesmen, komunikasi interpersonal, konseling, dan intervensi perkembangan akan mampu memberikan layanan yang lebih efektif. Kompetensi-kompetensi ini esensial dalam membantu konselor mengidentifikasi masalah sejak dini dan merumuskan strategi layanan yang tepat.

Sebaliknya, keterbatasan kompetensi dapat mereduksi layanan BK menjadi sekadar kegiatan administratif, seperti pengumpulan data atau penanganan masalah setelah pelanggaran terjadi. Kondisi ini menghambat optimalisasi fungsi preventif dan pengembangan BK. Penelitian oleh Brigman dan Campbell (2022) mengindikasikan bahwa konselor sekolah yang menerapkan pendekatan berbasis perkembangan berhasil meningkatkan keterlibatan murid dan berkontribusi pada penciptaan iklim sekolah yang positif.

Dukungan Kepemimpinan dan Kebijakan Sekolah

Implementasi SRA membutuhkan dukungan kebijakan yang kuat dari pihak sekolah. Kepala sekolah memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) terintegrasi sebagai bagian integral dari sistem sekolah, bukan sekadar program adisional. Dukungan tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan fasilitas konseling yang memadai, penguatan kebijakan perlindungan anak, pemberian kesempatan pengembangan profesional berkelanjutan bagi guru BK, serta penciptaan budaya sekolah yang suportif dan positif.

Keberhasilan program kesejahteraan murid sangat bergantung pada kesiapan organisasi sekolah. Moore et al. (2022) mengemukakan bahwa keberlanjutan intervensi berbasis sekolah dipengaruhi secara signifikan oleh dukungan kepemimpinan, koordinasi

efektif antarwarga sekolah, dan integrasi program dalam kebijakan sekolah. Oleh karena itu, keberadaan kebijakan yang secara eksplisit mendukung layanan BK menjadi faktor esensial dalam memperkuat implementasi SRA..

Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Perlindungan anak tidak dapat diemban sepenuhnya oleh institusi sekolah. Implementasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Sistem Rujukan Anak (SRA) memerlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi ini esensial mengingat perkembangan anak dipengaruhi oleh beragam lingkungan. Keluarga berperan vital dalam memberikan dukungan emosional, sekolah menyediakan lingkungan pendidikan yang aman, sementara masyarakat mendukung penciptaan lingkungan sosial yang positif.

Merujuk pada perspektif ekologi Bronfenbrenner, perkembangan anak dibentuk oleh interaksi antarlingkungan perkembangannya. Oleh karena itu, kualitas hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor krusial dalam keberhasilan SRA. Layanan BK dapat berperan sebagai fasilitator penghubung antarlingkungan tersebut melalui komunikasi proaktif dengan orang tua, penyediaan layanan konsultasi, dan pengembangan sistem rujukan untuk kasus-kasus yang memerlukan intervensi lebih lanjut.

Ketersediaan Sumber Daya

Faktor lain yang memengaruhi implementasi Bimbingan Konseling (BK) dalam Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah ketersediaan sumber daya. Beberapa kendala yang teridentifikasi dalam berbagai penelitian meliputi: rasio konselor dan murid yang belum ideal, keterbatasan fasilitas ruang konseling, beban kerja guru BK yang tinggi, serta rendahnya pemahaman warga sekolah terhadap fungsi BK. Kondisi tersebut mengakibatkan layanan BK belum dapat berjalan secara optimal. Padahal, layanan BK memerlukan alokasi waktu, tenaga, dan sistem pendukung yang memadai guna menjalankan fungsi preventif, pengembangan, dan intervensi secara efektif.

Penguatan sumber daya merupakan langkah krusial agar layanan BK dapat berperan sebagai komponen utama dalam perlindungan dan pengembangan murid. Hambatan implementasi yang ditemukan meliputi: jumlah konselor yang terbatas, beban kerja yang tinggi, keterbatasan fasilitas konseling, serta kurangnya pemahaman warga sekolah terhadap fungsi BK. Kondisi ini menyebabkan layanan BK belum selalu mampu beroperasi optimal sebagai bagian integral dari sistem SRA.

Temuan penelitian ini memberikan beberapa kontribusi teoretis. Pertama, penelitian ini memperkuat teori ekologi Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam perkembangan anak. Layanan BK berfungsi sebagai penghubung antara kebutuhan individu murid dengan sistem sekolah. Kedua, penelitian ini memperluas penerapan teori humanistik dalam konteks pendidikan dengan menunjukkan bahwa hubungan konseling yang positif dapat menciptakan rasa aman psikologis. Ketiga, penelitian ini memperkuat teori resiliensi bahwa dukungan sosial dari lingkungan sekolah mampu meningkatkan kemampuan murid dalam menghadapi tantangan perkembangan.

Berdasarkan hasil kajian, terdapat beberapa implikasi yang dapat diterapkan dalam penguatan layanan BK berbasis Sekolah Ramah Anak. Pertama, bagi sekolah, layanan BK

perlu ditempatkan sebagai bagian strategis dalam pelaksanaan SRA. BK tidak hanya berfungsi sebagai layanan responsif terhadap masalah, tetapi juga sebagai sistem pendukung perkembangan murid melalui program pencegahan dan pengembangan. Kedua, bagi guru BK, diperlukan peningkatan kompetensi dalam bidang kesehatan mental murid, pencegahan kekerasan, konseling berbasis trauma, serta pengembangan keterampilan sosial emosional. Konselor perlu mengembangkan layanan yang lebih responsif terhadap perubahan kebutuhan murid. Ketiga, bagi pembuat kebijakan, diperlukan regulasi yang memperkuat posisi layanan BK dalam indikator keberhasilan SRA. Integrasi BK dalam kebijakan perlindungan anak akan memperjelas peran konselor sebagai bagian dari sistem pendidikan yang berorientasi pada kesejahteraan murid.

Penelitian ini memiliki beberapa kelebihan. Pertama, penggunaan metode SLR (Systematic Literature Review) memungkinkan penelitian ini memberikan gambaran komprehensif mengenai pola implementasi layanan BK dalam SRA berdasarkan bukti penelitian sebelumnya. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan perspektif konseling, psikologi perkembangan, dan kebijakan pendidikan sehingga memberikan pemahaman yang lebih luas. Ketiga, penelitian ini mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan implementasi layanan BK yang dapat menjadi dasar pengembangan program sekolah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, hasil kajian sangat bergantung pada kualitas artikel yang tersedia dan memenuhi kriteria seleksi. Kedua, sebagian penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif dengan konteks sekolah tertentu, sehingga hasilnya tidak dapat langsung digeneralisasikan. Ketiga, penelitian mengenai dampak jangka panjang layanan BK terhadap indikator SRA masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menggunakan pendekatan *mixed method* dan studi longitudinal untuk mengukur efektivitas layanan BK terhadap kesejahteraan psikologis, iklim sekolah, dan perlindungan anak.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR) mengenai implementasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) dalam penguatan Program Sekolah Ramah Anak (SRA), dapat disimpulkan bahwa layanan BK memegang peran strategis dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik. Kajian ini menunjukkan bahwa layanan BK tidak hanya berfungsi sebagai layanan responsif dalam menangani permasalahan murid, tetapi juga sebagai pendekatan preventif dan pengembangan yang memperkuat budaya sekolah ramah anak.

Implementasi layanan BK berkontribusi terhadap pencapaian indikator SRA melalui beberapa aspek utama, yaitu pencegahan kekerasan dan perundungan, penguatan keterampilan sosial-emosional, peningkatan kesejahteraan psikologis, serta pengembangan resiliensi murid. Layanan seperti bimbingan klasikal, konseling individu, konseling kelompok, konsultasi, dan kolaborasi dengan orang tua terbukti mendukung terciptanya hubungan positif antara murid, guru, keluarga, dan lingkungan sekolah.

Kajian ini juga memperlihatkan bahwa keberhasilan integrasi layanan BK dalam SRA dipengaruhi oleh faktor sistemik, seperti kompetensi profesional konselor, dukungan

kepemimpinan sekolah, keterlibatan keluarga, serta kebijakan sekolah yang mendukung perlindungan anak. Perspektif teori ekologi Bronfenbrenner memperkuat temuan bahwa perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, sehingga implementasi SRA membutuhkan sinergi antara individu, sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Meskipun demikian, implementasi layanan BK dalam penguatan SRA masih menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan sumber daya konselor, pemahaman warga sekolah yang belum merata terhadap fungsi BK, serta belum optimalnya integrasi layanan konseling ke dalam kebijakan dan program sekolah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa penguatan SRA perlu dilakukan melalui pendekatan yang lebih sistematis dengan menempatkan layanan BK sebagai bagian inti dari strategi perlindungan dan pengembangan murid.

Berdasarkan temuan tersebut, sekolah perlu memperkuat kapasitas guru BK melalui peningkatan kompetensi profesional, pengembangan program konseling berbasis kebutuhan murid, serta peningkatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pembuat kebijakan juga perlu mendorong integrasi layanan BK dalam implementasi SRA agar program perlindungan anak tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah sehari-hari.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian empiris dengan pendekatan metode campuran (mixed method) atau studi longitudinal untuk menguji efektivitas program layanan BK dalam jangka panjang terhadap indikator SRA, seperti kesejahteraan psikologis, resiliensi, iklim sekolah, dan penurunan perilaku kekerasan. Selain itu, penelitian mendatang dapat memperluas cakupan kajian dengan membandingkan implementasi layanan BK dalam SRA pada berbagai konteks negara dan sistem pendidikan.

Referensi

- Moore et al., "Barriers and facilitators to sustaining school-based mental health and wellbeing interventions: A systematic review," *International Journal of Environmental Research and Public Health*, vol. 19, no. 6, 2022.
- R. Rogers, *On Becoming a Person*. Boston: Houghton Mifflin, 1961.
- Scholz, A. Taylor, and P. Strelan, "Factors contributing to the efficacy of universal mental health and wellbeing programs in secondary schools: A systematic review," *Adolescent Research Review*, vol. 8, pp. 117–136, 2023.
- Damanik, F. H. S. (2024). *Peran bimbingan konseling pada sekolah ramah anak dalam memberikan dukungan emosional di sekolah menengah atas*. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(2), 2433–2442. <https://doi.org/10.58230/27454312.559>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, *Profil Anak Indonesia 2022*. Jakarta: KPPPA, 2022.
- Limone, P., & Toto, G. A. (2022). Psychological and emotional effects of digital technology on school students: A systematic review. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(17), 10585. <https://doi.org/10.3390/ijerph191710585>

- M. J. Page et al., "The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews," *BMJ*, vol. 372, 2021.
- Mariyani, S., Kardo, R., & Putra, F. (2022). Model rancangan program bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi untuk mengembangkan karakter perilaku di sekolah (Studi pada kelas XI IPA SMAN 2 Batang Kapas). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2840–2850. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3107>
- Marpaung, S., Tambunan, N. A., Ulfi, K., Batubara, N. H., Daulay, A. R., & Saragi, M. P. D. (2022). Peran bimbingan kelompok dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13203–13207. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10737>
- Natania, N., Aldiani, N. P., Rahmawati, A., Saparuddin, & Yusuf, A. (2025). *Pendidikan inklusif dan bimbingan konseling sinergi untuk mewujudkan sekolah ramah anak*. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 1(1), 37–43. <https://doi.org/10.71049/0arwye61>
- Novianti, A., Ayuningtyas, A., & Kurniawati, F. (2021). Parental Intervention in Children with Autism Spectrum Disorder (ASD): Systematic Literature Review. *Journal of Obsession: Journal of Early Childhood Education*, 6(2), 918–934. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1072>
- Suhartiwi, S., Wahyudi, M., Andriana, A., et al. (2025). *Peran konseling preventif sebagai strategi pencegahan perilaku bullying di sekolah: Review literature*. *Jurnal Keilmuan Pendidikan*, 1(2), 63–78. <https://doi.org/10.63203/040941300>
- U. Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press, 1979.
- UNESCO, *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying*. Paris: UNESCO, 2021.
- UNICEF, *Child Friendly Schools: A Framework for Rights-Based Education*. New York: United Nations Children's Fund, 2021.
- World Health Organization, *Adolescent Mental Health*. Geneva: WHO, 2021.